

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salak (*salacca edulis*) merupakan tanaman yang berasal dari Indonesia yang cukup disukai, karena rasa buah yang khas. Buah asal Nusantara ini banyak dikembangkan varietasnya seperti di daerah Sleman, Yogyakarta yang dikenal dengan salak pondoh, di Tasikmalaya dengan salak manonjaya, di Jakarta ada yang namanya salak condet, di Bali ada salak bali, dan di Sumatera Utara dikenal dengan salak sidimpuan (Erfando, 2011).

Buah salak merupakan salah satu jenis buah-buahan tropis yang apabila tidak dilakukan dengan tepat dari awal panen, pascapanen hingga salak sampai ditangan konsumen akan mudah rusak, sehingga sangat bergantung pada ketepatan dalam penanganan pascapanen. Salak dengan mutu tinggi diperoleh dengan proses pemanenan yang tepat dan tingkat kematangan yang baik. Pemanenan dilakukan dengan cara petik pilih serta penanganan pascapanen yang baik dan tepat untuk dapat menjamin mutu dan kualitas salak yang akan didistribusikan ke konsumen. Buah salak termasuk buah *non*-klimaterik yaitu buah yang proses pematangannya terjadi saat masih di pohon, laju transpirasi yang tinggi, mudah rusak dan berumur pendek (Prihatman, 2000).

Transportasi dalam konteks pascapanen sebagai aspek utama dalam tahapan penanganan pascapanen baik dalam pengangkutan dan penyimpanan buah-buahan dan sayur-sayuran. Selama pengangkutan produk hortikultura akan mengalami berbagai kondisi perlakuan yang mengakibatkan kerusakan, seperti kerusakan dari segi mekanis, fisiologis atau biologi. Kerusakan mekanis umumnya disebabkan oleh tumbukan dan getaran didalam kemasan. Semakin lama transportasi suatu produk pertanian berlangsung, kerusakan pada produk akan semakin meningkat seiring jarak yang ditempuh selama transportasi yang semakin jauh (Barus, 2011).

Napitupulu (2001) dalam Erfando (2011) memaparkan bahwa salak sidimpuan yang digunakan di tiga kemasan berbeda, karung anyaman pandan atau dikenal dengan sumpit (kapasitas 35-50 kg/karung) diperoleh kehilangan pascapanen sebesar 26,3-29,8 %, kemudian pada kemasan kardus atau karton gelombang (kapasitas 10-11 kg) diperoleh kehilangan pascapanen sebesar 14,3 % dan pada kemasan kotak kayu yang didesain oleh Dalimunte, diperoleh kehilangan

pascapanen sebesar 8,3-9,2 % setelah diangkut selama 10 jam perjalanan dari Padang Sidimpun menuju Kota Medan.

Berdasarkan kajian Barus (2011), penggunaan kemasan peti kayu dan karung plastik untuk transportasi buah nanas mengalami tingkat kerusakan mekanis 35.39% untuk kemasan karung plastik dan kemasan peti kayu 58.56%. Yulni (2011) juga melakukan kajian tentang penggunaan kemasan karton dan peti kayu. Tingkat kerusakan mekanis buah melon untuk kemasan karton sebesar 58,33% dan kemasan peti kayu 62,50 %.

Penelitian Trisnawati (2004), menjelaskan selama penyimpanan buah salak bali ditemukan adanya kenaikan susut berat yang artinya terdapat interaksi pada hari ke-9 penyimpanan. Perubahan total padatan terlarut (TPT) salak bali terjadi pada hari ke-6 penyimpanan dengan menggunakan kemasan karton tandan, pipilan dan besek pipilan, sedangkan untuk salak yang disimpan dalam kemasan besek tanda mengalami perubahan pada hari ke-9 penyimpanan. Penyimpanan selama 9 hari merupakan waktu optimal untuk penyimpanan buah salak bali (Trisnawati, 2004). Berdasarkan penjelasan diatas tersebut peneliti mengkaji **“Pengaruh Jenis Kemasan Terhadap Mutu buah salak pakkat Setelah Transportasi dari Kecamatan Pakkat (Sumatera Utara) Menuju Kota Jambi (Jambi)”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh jenis kemasan terhadap mutu buah salak pakkat selama transportasi.
2. Menentukan jenis kemasan terbaik untuk pengangkutan buah salak pakkat.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi tentang penggunaan jenis kemasan yang tepat untuk transportasi buah salak pakkat dari Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara menuju Jambi.

1.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan jenis kemasan berpengaruh terhadap mutu buah salak pakkat setelah transportasi dan penyimpanan dari Kecamatan Pakkat menuju Kota Jambi.